BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok beresiko untuk penularan *HIV/AIDS*, karena masa remaja adalah masa individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi karena akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja tersebut mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit salah satunya *HIV/AIDS*. Faktor penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang *HIV/AIDS* (Ariyanti, 2020).

Human Immunodefiency Virus (HIV) merupakan kelompok retrovirus yang mempunyai kemampuan dalam menduplikasi, mencetak dan memasukan materi genetik sehingga menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)* yaitu sebuah penyakit yang dapat memperlemah sistem kekebalan tubuh seseorang dan merupakan penyebab infeksi ikutan (oportunistik). Sampai saat ini belum ditemukan cara untuk menyembuhkan penyakit *AIDS*. Penyakit ini ditularkan melalui cairan tubuh penderita lewat hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian dan penularan dari ibu hamil ke janin melalui plasenta dan proses menyusui. Penyakit ini dapat dicegah dengan cara tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, tidak melakukan hubungan seksual bebas, tidak melakukan transfusi darah dengan ODHA, dan ibu bersalin dengan sectio caesaria serta ibu tidak menyusui langsung bayinya (Budhy, 2018).

Jumlah penderita *HIV/AIDS* secara global sejumlah 38 juta orang di dunia dengan jumlah kematian yang berhubungan *AIDS* 690 jiwa (UNAIDS, 2020).

Infeksi HIV di kalangan anak-anak dan remaja pada tahun 2020 yaitu 2,8 juta anak dan remaja hidup dengan *HIV*. Sejumlah 120.000 anak-anak dan remaja meninggal karena penyebab terkait *AIDS* (UNICEF, 2020). Di Indonesia diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan *HIV* dan *AIDS* (ODHA) di tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Komisi Penanggulangan *AIDS* (KPA) Provinsi Bali (2019) menyampaikan bahwa Provinsi Bali termasuk dalam lima besar kasus *HIV/AIDS* di Indonesia dengan jumlah penderita *HIV/AIDS* mencapai 22.034 jiwa. Data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali (2020), jumlah kasus *HIV* pada golongan usia 15-19 tahun yaitu 2,5% dan penderita *AIDS* usia 15-19 tahun sebesar 1,7%. Data Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan (2020), Kabupaten Tabanan menduduki peringkat kelima pada kasus *HIV/AIDS* di Provinsi Bali dengan jumlah kasus baru *HIV* pada golongan usia 15-19 tahun sebesar 1,7% dan penderita *AIDS* usia 15-19 tahun sebesar 15,9%. Data kasus *HIV/AIDS* di Puskesmas I Kediri tahun 2020 yang didapat tercatat 4 orang (13,3%) kasus baru yang berawal dari *TB* positif yang kemudian dilakukan tes *VCT* pada kelompok usia produktif dan 2 orang (6,7%) diantaranya yaitu remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badru dkk (2020), menunjukkan rendahnya pengetahuan komprehensif *HIV* di kalangan remaja muda, perlu adanya peningkatan terhadap remaja khususnya dalam pemberian pendidikan seksualitas fungsional yang komprehensif, termasuk *HIV* di tingkat keluarga dan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard dkk di Afrika Barat (2020), tampak bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik remaja mengenai penularan *HIV/AID*S tidak mencukupi, dengan banyak faktor yang berkontribusi seperti perilaku seksual berisiko, multiseksual dan tidak menggunakan kondom. Temuan

studi yang dilakukan oleh Neema dkk di Uttarakhand, India (2016), menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kesalahpahaman karena percaya bahwa *HIV* dapat ditularkan dengan berdonasi darah, menyentuh, mencium, berjabat tangan, berpelukan, berbagi kolam renang, pakaian, menggunakan toilet umum dan *HIV* dapat dibunuh dengan membersihkan area yang terkena dengan air sederhana. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi terapeutik tentang *HIV/AIDS* bagi remaja yang menganjurkan pantang, pengurangan jumlah pasangan seksual, dan penggunaan kondom bagi remaja yang aktif secara seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Chitra (2020) di Nepal menunjukkan remaja memiliki pengetahuan dan sikap positif yang memadai tentang seksual dan reproduksi kesehatan. Pendidikan tinggi remaja merupakan faktor penting bagi pengetahuan remaja tentang seksual dan kesehatan reproduksi. Namun, tidak ada hubungan antara sikap dan karakteristik sosio-demografis remaja. Selain itu, ada hubungan positif antara pengetahuan dan sikap tentang seksual dan kesehatan reproduksi di antara peserta. Jadi, perlu dimasukkan pendidikan seks yang lebih aman dalam kurikulum sekolah dan pesan ini harus disebarluaskan melalui pengajaran, kampanye media massa, dan jejaring sosial, serta platform efektif lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukri (2021) di Jayapura, Papua yaitu didapatkan hasil antara Pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* di dapat nilai p value=0,044 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap tindakan pencegahan terhadap *HIV/AIDS*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini, dkk (2017) di SMA Negeri 1 Gurah, Kediri didapatkan data bahwa lebih dari 50% responden memiliki

pengetahuan yang baik tentang *HIV/AIDS* yaitu sebesar 88,06%, sedangkan sisanya memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 10,45% dan pengetahuan yang kurang hanya 1,49% serta sikap pencegahan *HIV/AIDS* yang sangat baik yaitu sebesar 80,60% dan sisanya memiliki sikap baik sebesar 19,40%. Sedangkan tidak ada satu pun responden yang memiliki sikap pecegahan *HIV/AIDS* yang tidak baik ataupun sangat tidak baik. Sehingga didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kediri Tabanan, bahwa disana belum pernah dilakukan penelitian hubungan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS*. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan metode wawancara pada 10 orang (3,18%) orang siswa diketahui 6 orang (1,91%) siswa tidak tahu cara pencegahan dan penularan penyakit *HIV/AIDS* dan 4 orang (1,27%) siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *HIV/AIDS* serta pencegahan dan penularan penyakit *HIV/AIDS* dari sosial media. Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan"

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan pengetahuan remaja tentang pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan
b. Mendeskripsikan sikap remaja tentang pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan
c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan terhadap *HIV/AIDS* pada remaja di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah informasi kepada remaja, sekolah, dan program pemerintah terkait pengetahuan dan sikap pencegahan *HIV/AIDS*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan promosi kesehatan khususnya pencegahan *HIV/AIDS* untuk remaja.